

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berupa mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. ayat-ayat al-Qur'an ini tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawattir, dan bernilai ibadah ketika membacanya. Dengan berbagai aspek yang dimilikinya, al-Qur'an selalu meliputi kehidupan manusia. Al-Qur'an meliputi mulai dari aspek aqidah, akhlaq, ibadah, hukum hingga persoalan sosial. Al-Qur'an juga senantiasa di baca oleh umat Islam. Pembacaan Al-Qur'an senantiasa sebagai cara beribadah kepada Allah. Umat membacanya bukan hanya bertujuan untuk beribadah, akan tetapi juga kepentingan lain.

Seorang muslim diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebaikan didunia dan diakhirat kelak. Namun, dalam realitanya fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon. Umat Islam ternyata banyak beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai untuk memperoleh

ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model membacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan pengobatan.²

Living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat. Salah satu fenomena living Al-Qur'an yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Musthofa Tulungagung ialah pembacaan surah Maryam surah ke-19. Dimana salah satu fadhilah dari surah Maryam surat ke-19 ayat 14 tersebut: *“Dan sangat berbakti kepada kedua orangtuanya dan dia bukan orang sombong bukan pula orang yang durhaka.”*

Ayat tersebut merupakan salah satu doa yang merupakan bagian dari keutamaan surah Maryam untuk ibu hamil yaitu doa untuk anak yang dikandung agar kelak menjadi seseorang yang sholeh dan sholehah.

Skripsi yang ditulis oleh Elliya Narullita “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Surah Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20)” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan. Skripsi ini menjelaskan fadhilah surat Maryam surat yang ke-19 ayat 12-20 tentang sosok kepribadian Nabi Yahya yang dapat menjadi teladan bagi kita, kemudian juga diceritakan tentang kisah Maryam yang sangat taat kepada Allah dan selalu menjaga kehormatannya.³

² M. Faddilil Sa'id An-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-HIDAYAH, 2006), 112

³ Elliya Narullita, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20)*, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Hal. 34

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa Pondok Pesantren Al-Musthofa dipimpin oleh K.H. Syamsu Dluha, seorang tokoh masyarakat yang mengembangkan metode An-Nahdliyah di Tulungagung yang menerapkan tradisi pembacaan Surah Maryam yang dibaca setiap hari setelah sholat ashar dimana seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut.⁴

Fenomena living Qur'an merupakan suatu respon dari masyarakat terhadap al-Qur'an. Membaca lalu mengamalkannya mendapatkan pahala yang sangat besar. Manfaat lain yang sangat menonjol dalam membaca Al-Qur'an yaitu mendapatkan ketenangan hati dan membacanya secara rutin merupakan obat hati.

Al-Qur'an sebagai rujukan awal umat Islam dalam menentukan hukum juga menjadi power dalam kehidupan. Sebab al-Qur'an mempunyai daya magnetik dalam perilaku umat Islam. Selain memiliki nilai ibadah ketika membacanya, al-Qur'an juga mengatur tata cara berperilaku dan harus menjadi pedoman kehidupan umat Islam. Tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ridho dari Allah.

Living Qur'an yang menjadi salah satu metode baru untuk membaca atau mengkaji tentang al-Qur'an yang diambil dari aspek realitas. Kajian ini muncul dari santri Pondok Pesantren Al-Musthofa Tulungagung yang menganggap pentingnya surah Maryam yang memiliki banyak fadhilah. Di

⁴ Pra-observasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Musthofa tanggal 25 November 2019.

dalam kehidupan bermasyarakat khususnya, surah ini mempunyai banyak manfaat. Surah ini secara tersirat dikhususkan bagi kaum wanita. Surat ini mengajarkan agar wanita hidup tangguh dan tegar seperti halnya Maryam. Sosok wanita hebat, dan berjasa dalam hikayat ke-Islaman.⁵

Maka dari itu penulis ingin mengupas tentang karakter-karakter yang terdapat pada diri Nabi Yahya dan Maryam dalam surat Maryam yang dipandang menggambarkan nilai karakter yang ideal dalam pemahaman masyarakat, pemahaman dan dampak dari tradisi sehingga dapat dijadikan acuan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Peneliti ingin melihat lebih jauh tentang tradisi pembacaan surah Maryam di pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Tulungagung secara historis, makna dan relevansi dalam kehidupan manusia.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Sejarah Pembacaan Surat Maryam di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Pulerejo Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana Makna dan Relevansi Pembacaan Surat Maryam di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Pulerejo Ngantru Tulungagung?

⁵ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren al-Musthofa tanggal 25 November 2019.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sejarah Pembacaan Surat Maryam di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Pulerejo Ngantru Tulungagung
2. Untuk Mengetahui Makna dan Relevansi Pembacaan Surat Maryam di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Pulerejo Ngantru Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Al-Qur'an dan tafsir khususnya dalam kajian Living Qur'an dan supaya menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah kajian fenomena tentang Al-Qur'an yang berada di kalangan masyarakat Islam. Terutama tentang adanya surah-surah atau ayat-ayat pilihan yang di baca sebagai amalan rutinan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam surah Maryam yang dibaca setiap hari ataupun setiap setelah sholat asar, dan yang mau mengamalkannya mendapatkan banyak fadhilahnya. Dapat diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan atau khususnya dalam Pondok Pesantren Al-Musthofa bisa digunakan untuk menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai yang terkandung

dalam surah Maryam, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, dan referensi terhadap penelitian yang sejenis

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian living Qur'an memang belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian tersebut dalam teks-teks al-Qur'an kajian kepustakaan, seiring perkembangan dalam study al-Qur'an kajian tersebut tidak hanya berkuat pada teks. Akan tetapi juga harus melihat realitas sosial masyarakat dalam menyikapi atau merespon kehadiran al-Qur'an. Sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respon suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Banyak karya tulis yang mengkaji tradisi surah maryam di pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung. Surat maryam mempunyai makna tersendiri dalam khasanah keislaman. Kemudian dalam prakteknya dilakukan pembacaan surat Maryam setiap hari ataupun setelah shalat 'Ashar.

Mengenai tulisan-tulisan sebelumnya, masih jarang karya yang mengkaji apalagi kajian Living Qur'an. Adapun hasil dari penelitian yang berjudul "*Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomena atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyo Pleren Bantul*" menjelaskan respon masyarakat Srumbung terhadap al-

Qur'an. Menurut jurnal ini, model bacaan al-Qur'an beragam, yaitu: 1) Adanya media berada yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an sehingga berpengaruh terhadap berbagai bentuk dan model bacaan, 2) Terdapat bacaan yang pelan dan cepat, 3) Terdapat surah khusus yang di baca ketika acara-acara tertentu, dan 4) Adanya durasi waktu yang dibutuhkan dalam membaca al-Qur'an.⁶

Jurnal pertama yang mengkaji pembahasan ini ialah "nilai-nilai pendidikan dalam surah Maryam yang ditulis oleh Musthofa". Musthofa menjelaskan dalam surat Maryam ini, Allah SWT memulai dengan cerita yang sangat menyentuh sendi-sendi perasaan, "ceritakanlah" (hai Muhammad) kisah Ibrahim dan bapaknya di dalam al-Qur'an ini, Nabi Ibrahim sebagai pameran dalam kisah ini, menampilkan peran yang sangat cerdas, jujur, argumentative, memiliki wawasan ilmu yang luas, memiliki tingkah laku yang sopan, lemah lembut dalam berkata dan sikap tawakkal serta bermunajat kepada Allah SWT. Kisah ini merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik. Mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam dan juga kepandaian seorang pendidik dalam menyampaikan cerita.⁷

⁶ M. Ali Wasik, "*Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomena atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyo Pleren Bantul)*". Skripsi Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005. Hlm. 121

⁷ Musthofa, "*nilai-nilai pendidikan dalam surat maryam*". Jurnal agama islam-ta'lim Vol.13 No.2. 2015. Hlm. 177

Menurut penulis, inti dari paparan di atas ialah setiap manusia memiliki kecerdasan, kebahagiaan dan menentukan jalan hidup mereka masing-masing. Seperti halnya dalam kisah surat Maryam. Allah memberikan kemulyaan berupa Isa. Allah menitipkan Isa di rahim Maryam untuk menguji ketaatan kaumNya. Dengan kisah ini manusia dapat melihat kecerdasan dan pengabdian Maryam.

Kedua, jurnal yang berjudul “nilai-nilai estetika surat Maryam” yang di tulis oleh Umi Nur Laili Hidayah. Dalam surat Maryam ini menerangkan bahwa al-Qur’an menceritakan bagaimana menakjubkannya kisah Maryam. Al-qur’an memperlihatkan hakikat yang sebenarnya dengan memaparkan seni yang terdapat dalam kisah tersebut.

Sudah jelas menegaskan tidak ada peluang bagi persangkaan-persangkaan negative setelah persaksian Isa dan kesaksian kisahnya dengan kata “tanda” yang dibahasakan al-Qur’an ringkas tetapi maknanya dalam mencangkup proses penghamilan Maryam dan kelahiran Nabi Isa yang merupakn mukjizat. Ayat ini mengandung estetika sastra. Dari kisah tersebut dapat diambil nilai-nilai dan hikmah dari keteladanan kisah Maryam dan Isa yaitu berprasangka baik terhadap orang lain, Maryam dikenal kaumnya sebagai perempuan yang taat beribadah dan selalu menjaga kehormatan dirinya. Allah menciptakan Nabi Isa a.s dari dalam rahimnya secara mukjizat. Namun kaumnya (karena tidak mengetahuinya) melihat bahwa dia hamil karena perbuatan keji dan hina. Tanpa menyelidiki

terlebih dahulu kejadian yang menimpa Maryam yang sebenarnya. Oleh karena itu, ia menerima caci maki dan keujatan dari kamunya.

Dalam peristiwa itu tentu ada pelajaran yang sangat berharga, yaitu setiap orang hendaknya berprasangka baik kepada orang lain, tidak mencela apalagi menuduhnya dengan hal-hal yang tidak terpuji. Menyelidiki terlebih dahulu suatu berita yang diterima adalah ajaran yang mulia dalam ajaran Islam. Namun banyak ajaran yang lalai dan tidak mau melakukannya. Jika ada seseorang yang menuduh orang lain yang berkenaan dengan kehormatan dirinya, dan ternyata tuduhannya tidak mendasar mengada-ngada, maka yang menuduh tersebut harus dihukum dengan cara dicambuk sebanyak 80 kali cambukan. Ia tidak boleh menjadi saksi di dalam pengadilan. Bahkan sampai akhirnya karena Nabi Isa dilahirkan tanpa ayah, sangat mudah untuk mengada-ngada klaim bahwa Ia adalah anak Allah dalam arti yang sebenarnya.⁸

Menurut penulis, jurnal di atas menjelaskan ketangguhan Maryam yang mempunyai anak akan tetapi tidak mempunyai suami. Oleh sebab itu ia menjadi perbincangan masyarakat. Maryam merupakan wanita yang sangat kuat meskipun banyak pergunjungan mengenai dirinya.

Dalam beberapa jurnal yang telah membahas kajian dengan tema Living Qur'an di atas, penelitian ini bukanlah kajian Living Qur'an yang pertama. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian

⁸ Umi Nurlaeli Hidayah, "nilai-nilai estetika sastra surat Maryam" Vol. 1 No. 01, September 2016. Hlm. 32

sebelumnya yaitu penelitian dari M. Ali Wasik yang mengkaji fenomena living Qur'an dalam masyarakat, berdasarkan kajian-kajian dari berbagai jurnal yang menerangkan tentang nilai-nilai pendidikan dan estetika Surat Maryam sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian living Qur'an. Adapun dalam tulisan ini, penulis memaparkan mengenai Tradisi surat maryam di Pondok Pesantren al-Mushofa Kemiri Ngantru Tulungagung.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori bisa dipahami sebagai suatu landasan berpikir dimana nantinya akan menunjukkan berasal dari sudut pandang mana pengkajian dan penglihatan masalah yang dipilih.⁹ Dalam hal ini untuk mengetahui dan menggali tradisi pembacaan surat Maryam ba'da asar di pondok pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru diperlukan analisis tentang :

1. Pengertian Living Qur'an

Kata Living sendiri berasal dari Bahasa Inggris yang artinya hidup, menghidupkan. Secara etimologis kata Living merupakan tema yang berasal dari Bahasa Inggris Live yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Live adalah sebuah kata kerja yang jika mendapat Imbuhan -Ing di akhir (pola Verb-Ing) yang secara Gramatika Bahasa Inggris

⁹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm. 166.

disebut dengan Present Participle atau dapat juga di kategorikan sebagai Gerund.

Syamsudin S. Mengatakan bahwa Living Qur'an adalah "Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat". Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat yaitu, respons masyarakat teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

Menurut M. Mansur, The Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yang berarti makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹⁰ Kemudian menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah. Kajian Living Qur'an Hadits adalah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi.

2. Pengertian Tradisi

Dalam kamus Bahasa Indonesia tradisi atau kebiasaan berasal dari bahasa Latin: *Tradio* yang berarti di teruskan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari

¹⁰ Heddy shri Ahimsa-putra, *The Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi*, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei, 2012, Hal.237-238

generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹¹

3. Pengertian Makna

Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti memperhatikan setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno; maksud pembicara atau penulis pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹² Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk respons dari stimulus yang diperoleh pameran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna menurut Aristoteles, Agustinus, dan Aquinas adalah hubungan antara dua hal; tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud (keinginan, ungkapan atau penandaan). Dengan kata lain, tanda didefinisikan sebagai suatu entitas yang menunjukkan atas entitas lain untuk beberapa tujuan.

Makna terbagi kedalam dua kelompok besar: *speker sense* dan *Lingustic Sense* merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu sedangkan yang disebut dengan *Lingustic Sense* yakni merujuk pada makna Lingustik sendiri. Yaitu yang lazim dipersepsi penutur bahasa. Yakni makna secara Literal, dan ini merupakan bagian semantik berikut adalah sejumlah sifat-sifat dan

¹¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi> di akses pada 26/11/2019,09.30

¹² <https://Kbbi.web.id./makna>, diakses pada 04/12/2019.pukul 09:43

relasi makna yang dibahas oleh semantik: *ambiguitas leksikal*, *sinonima*, *hiponimi*, *overlap*, dan *antonimi*.

Ambiguitas leksikal terjadi ketika satu kata yang memiliki lebih dari dua arti. *Sinonima* adalah sejumlah kata yang memiliki makna yang sama. *Hiponimi* adalah suatu kata yang artinya mencakup keseluruhan makna atau lainnya. *Overlap* adalah fenomena semantis ketika dua kata atau lebih bertumpang tinggi fitursimantiknya. *Antonimi* adalah dua kata yang berlawananan artinya ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*).¹³

4. Teori Rudolf Louis karl Otto

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Rudolf Louis karl Otto *numinous*. Yang berisi tentang kategori nilai terdapat di manapun kategori itu di terapkan, yang artinya setiap ide rasional tentang Tuhan tidak bisa menyatakan esens ketuhanan secara jelas dan lengkap. Inti pengalaman keagamaan dan kesadaran keagamaan tidak terdapat dalam rasionalisasi penjelasan-penjelasan. Tetapi inti kesadaran keagamaan ada pada yang suci.¹⁴

¹³ <https://id.M.Wikipedia.Org/wiki/> makna diakses pada 04/12/2019. Pukul 10.00

¹⁴ Vebri Candra AL-Variasi, "Kepercayaan Wedal Weton Di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Dalam Perspektif Rudolf Otto" *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 41

Rudolf Otto dalam karyanya *The Idea of the Holy*, menggunakan pendekatan fenomenologi agama, dimana ia memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran atau kepercayaan agama, terutama dalam kategori keagamaan dasar tentang holiness, yakni bahwa makhluk beragama (*homo religiosus*) suatu saat memahami (mengetahui) adanya perasaan yang mengundangnya untuk mengarungi lautan metafisika. Ia menyingkap dalam bukunya bahwa, *the holy* sebagai suatu kategori *a priori* yang berotonomi atau kategori tentang arti dan nilai.¹⁵ Di sini, ia menganggap otonomi agama sesuatu yang lain dari berbagai sekup dan kawasan kehidupan lain. Untuk itu, ia memberikan suatu landasan epistemologis bagi pengetahuan keagamaan yang secara psikologis dapat diraih dengan perangkat-perangkat *sensus numinis*.¹⁶

Teori ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian terkait bagaimana respond dan pemaknaan tradisi pembacaan surat Maryam di Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Musthofa sebagai kegiatan rutin termasuk alasan-alasan dalam pembacaannya, respond, pemahaman dan dampak dengan adanya fenomena tradisi keagamaan *livibf Qur'an* tersebut.

¹⁵ Mufid, Penelitian Agama: Pendekatan Fenomenologi Rudolf Otto, *Jurnal Bestar, Penelelitian agama*, No. 14, (1993), 85-86.

¹⁶ *Ibid.*, 85-86.

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian pasti memerlukan metode penelitian, agar peneliti dapat berjalan sesuai rencana, dapat dipertanggung jawabkan serta tujuan peneliti dapat tercapai. Berikut metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Pendekatan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan adalah karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi, dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data sebagaimana menurut Bodgan dan Taylor dalam Basrowi mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁷

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *fenomenologi*. Pendekatan ini bisa di pahami sebagai proses dalam mendeskripsikan sebagai penerapan metode kualitatif dalam rangka menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok hidup. Penulis

¹⁷ Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2014, hal.4

menggunakan pendekatan ini dalam rangka untuk menangkap dan menemukan pemahaman terhadap pandangan santri maupun beberapa komponen pondok pesantren terkait dengan tradisi pembacaan surah Maryam di Pondok Pesantren Al-Musthofa Tulungagung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Musthofa Jl. Kh. Musthofa No: 2 Kemiri Ds. Pulerejo Kec. Ngantru Kab. Tulungagung Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilandasi adanya fenomena Tradisi Pembacaan Surah Maryam di Pondok Pesantren Al-Musthofa pada tahun 2019.

3. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive*, penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya, *purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.¹⁸

Melalui teknik *Purposive* akhirnya ditetapkan informan kunci sebagai sumber data, antara lain:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ds. Pulerejo Kec. Ngantru Kab. Tulungagung.

¹⁸ A. Muri Yusuf, Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan (Jakarta:Prenada Media, 2014),Hal. 369.

- b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ds. Pulerejo Kec. Ngantru Kab. Tulungagung.
- c. Santriwati Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ds. Pulerejo Kec. Ngantru Kab. Tulungagung.

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (a) mereka yang menguasai atau memahami suatu melalui proses alkulturasi sehingga suatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga di hayati. (b) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. (c) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi. (d) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. (e) mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.¹⁹

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data diperoleh dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) Hal 221.

data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²¹

Melalui observasi ini data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung. Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan profil, sejarah, hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santriwati di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ds. Pulerejo Kec. Ngantru Kab. Tulungagung Tahun 2019.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.²²

Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur artinya pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka

²⁰ Djam'an Satori dan Aan Komari, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal 105.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D....* Hal 227.

²² Djam'an Satori dan Aan Komari, *Metodologi Penelitian Kualitatif....* Hal 130.

dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²³

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tersebut dalam rangka melengkapi hasil pengumpulan data dalam observasi maupun wawancara. Beberapa dokumentasi yang dikumpulkan diantaranya berupa dokumen-dokumen terkait pondok pesantren dari profil, sejarah, hingga foto-foto kegiatan para santriwati di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ds. Pulerejo Kec. Ngantru Kab. Tulungagung Tahun 2019.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁵

²³ Sugiyono, *Metoda Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D....* Hal 223.

²⁴ Didi Junaedi, *Living Qur'an.....*hlm. 180

²⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian....*, hal. 248.

Teknik analisis pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data(*data reduction*), penyajian data(*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). Reduksi data bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data.²⁶

6. Pengecekan Keabsahan Data

Kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian dapat dilihat melalui standarisasi dalam setiap penelitian. dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data (*trustworthiness*). Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya berefek kepada kevalidan hasil akhir suatu penelitian. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya secara ilmiah serta memenuhi tingkat kredibilitas tinggi.

Teknik keabsahan data dapat ditempuh pada tahap selanjutnya, yang meliputi:

- 1) Ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan penelitian dengan teliti, rinci, dan

²⁶ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2008), hal.104.

terus menerus selama penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar lengkap dan sesuai dengan keadaan lapangan.

- 2) Teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan data dari informan.
- 3) Diskusi Teman Sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh masukan tentang penelitian yang dilakukan dan tentang keabsahan data yang diperoleh.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, dalam penelitian ini sistematika pembahasannya akan dibagi dalam tiga aspek pokok, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Sedangkan secara rinci, ada 5 bab dengan rincian pembahasannya masing-masing.

Bab pertama terdiri dari pendahuluan dengan beberapa sub babnya mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisi data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang devinisi living Qur'an, Urgensi penelitian living Qur'an, fenomena pembacaan surah Maryam sebagai menifesti *The Living Qur'an*, gambaran umum surah Maryam meliputi asbabun nuzul, munasabah surah Maryam, dan keutamaan surah Maryam.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Al-Musthofa meliputi biografi pengasuh Pondok Pesantren, sejarah Pondok Pesantren, struktur organisasi putri dan gambaran lokasi Pondok Pesantren dan lembaga-lembaga Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Tulungagung

Bab keempat membahas tentang bagaimana tradisi pembacaan surat Maryam di Pondok Pesantren Al-Mushtofa sekaligus manfaat yang di timbulkannya. Baik berkaitan langsung dengan pondok pesantren, maupun terhadap para santri, pengasuh dan pendamping sebagai pelakunya.

Bab kelima berisi penutup yang mencakup sub bab kesimpulan dan saran.